

Strategi Pengembangan Desa Wisata Ngilingof, Kabupaten Maluku Tenggara Sebagai Destinasi Wisata Berkelanjutan Berbasis Masyarakat

Ngilingof Tourism Village Development Strategy, Southeast Maluku Regency as a Community-Based Sustainable Tourism Destination

Januarani Razak¹

Diterima: 5 Juli 2021

Disetujui: 25 April 2022

Abstrak: Kekayaan bentang alam Indonesia menyebabkan banyaknya wisatawan tertarik untuk mengunjungi Indonesia termasuk Provinsi Maluku. Berdasarkan RPJMD Kabupaten Maluku Tenggara Tahun 2018-2023, besar kontribusi kategori lapangan usaha pariwisata terhadap PDRB Kabupaten Maluku Tenggara pada tahun 2017 adalah sebesar 6,33%. Belum terlalu besarnya kontribusi sektor pariwisata terhadap PDRB Kabupaten Maluku Tenggara dikarenakan keterbatasan sarana dan prasarana serta promosi pariwisata yang berakibat pada rendahnya jumlah kunjungan serta lama tinggal wisatawan yang pada tahun 2017 memiliki rata-rata 6 hari. Namun potensi yang ada belum dimanfaatkan secara optimal dan terintegrasi dengan prinsip berkelanjutan, salah satunya adalah di Desa Wisata Ngilingof. Sehingga penelitian ini dilakukan dengan tujuan menyarankan strategi pengembangan Desa Wisata Ngilingof sebagai destinasi wisata yang berkelanjutan dan berfokus pada pemberdayaan masyarakat. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode campuran dan diperoleh kesimpulan bahwa diperlukan adanya penyusunan masterplan yang memuat desain penataan lingkungan, strategi dan program peningkatan ekonomi, serta pelestarian lingkungan dan budaya daerah.

Kata Kunci: Desa Wisata Berkelanjutan, Berbasis Masyarakat, Masterplan

Abstract: The richness of Indonesia's landscapes causes many tourists to be attracted to visit Indonesia, including Maluku Province. Based on the RPJMD of Southeast Maluku Regency in 2018-2023, the contribution of the Tourism business category to the GRDP of Southeast Maluku Regency in 2017 was 6.33%. The contribution of the tourism sector to the GRDP of Southeast Maluku Regency is not too large due to limited facilities and infrastructure as well as tourism promotion which results in the low number of visits and length of stay of tourists which in 2017 has an average of 6 days. However, the existing potential has not been utilized optimally and integrated with sustainable principles, one of which is in the Ngilingof Tourism Village. So this research was conducted to suggest a strategy for developing the Ngilingof Tourism Village as a sustainable tourist destination and focusing on community empowerment. This research was conducted using a mixed method and it was concluded that it is necessary to prepare a master plan that includes environmental management designs, strategies, and programs for economic improvement, as well as environmental preservation and regional culture.

Keywords: Sustainable Tourism Village, Community Based, Masterplan

¹ Program Studi Magister Pariwisata Berkelanjutan, Universitas Padjajaran

Korespondensi: januaranirazak@gmail.com

PENDAHULUAN

Berdasarkan UU No. 10 Tahun 2009, pariwisata dimaknai sebagai aktivitas wisata yang beragam dan memiliki fasilitas serta layanan sebagai pendukung kegiatan yang disediakan langsung oleh masyarakat lokal, kalangan pengusaha maupun dari pemerintah baik daerah, provinsi maupun pusat. Pariwisata didefinisikan sebagai salah satu bagian dari sektor industri yang memiliki peranan penting dalam pertumbuhan ekonomi dan memiliki potensi serta peluang besar untuk dikembangkan. Menurut Departemen Kebudayaan dan Pariwisata tahun 2000, pariwisata pedesaan merupakan bentuk wisata yang menyediakan suasana khas pedesaan sebagai atraksi wisatanya, baik dari aspek sosial ekonomi, adat-istiadat, keindahan alam, fisik arsitektur maupun sosial budaya. Kegiatan wisata yang ditawarkan di kawasan pedesaan bersifat khas serta memiliki potensi daya tarik wisata untuk dikembangkan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa desa wisata adalah sebuah bentuk keterkaitan antara berbagai potensi daya tarik wisata seperti budaya, alam dan buatan dalam suatu kawasan yang didukung oleh komponen kepariwisataan seperti akomodasi, atraksi dan fasilitas pendukung lainnya sesuai dengan kearifan lokal setempat. Dimana komponen yang mendukung pariwisata pedesaan tersebut harus dikelola dengan baik oleh kelembagaan yang berfungsi sebagai pengelola desa wisata guna mengoptimalkan implementasi program SMI (sumber daya manusia dan masyarakat) untuk tercapainya pengembangan dan pengelolaan desa wisata yang berkelanjutan. Sehingga masyarakat bukan hanya menjadi penonton tapi juga berperan dalam pertumbuhan pariwisata di daerahnya dimana hal ini berorientasi pada pengembangan wilayah yang bersifat memberdayakan masyarakat. Namun dalam pengembangan pariwisata sangat diperlukan adanya penerapan sistem keterpaduan dan keberlanjutan sehingga mendorong adanya penjabaran terhadap kriteria destinasi pariwisata berdasarkan prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan itu sendiri (*sustainable tourism*). Adapun pariwisata berkelanjutan sendiri merupakan konsep pengembangan pariwisata yang berorientasi kepada meminimalisir dampak sosial, lingkungan, dan ekonomi di masa sekarang dan di masa yang akan datang.

Pariwisata di Indonesia sendiri merupakan potensi yang sangat besar. Kekayaan bentang alam Indonesia menyebabkan banyaknya wisatawan tertarik untuk mengunjungi Indonesia termasuk Provinsi Maluku. Berdasarkan RPJMD Kabupaten Maluku Tenggara Tahun 2018-2023, besar kontribusi kategori lapangan usaha Pariwisata terhadap PDRB Kabupaten Maluku Tenggara pada tahun 2017 adalah sebesar 6,33%. Belum terlalu besarnya kontribusi sektor pariwisata terhadap PDRB Kabupaten Maluku Tenggara dikarenakan keterbatasan sarana dan prasarana serta promosi pariwisata yang berakibat pada rendahnya jumlah kunjungan serta lama tinggal wisatawan yang pada tahun 2017 memiliki rata-rata 6 hari. Disektor pariwisata, Maluku Tenggara sebagai kabupaten kepulauan berkawasan pesisir dan pulau-pulau kecil menghadirkan panorama alam yang indah, yang didukung budaya lokal warisan leluhur akan terus dikembangkan dengan tetap memperhatikan kearifan lokal masyarakat Kei. Salah satu daya tarik wisata pulau kecil dan pantai yang terkenal di Kabupaten Maluku Tenggara adalah Pantai Ngurbloat di Desa Ngilngof, Kecamatan Manyeu dengan pasir yang berwarna putih yang dihuni oleh hanya 329 Kepala Keluarga (Badan Pusat Statistika, 2021).

Namun hal tersebut belum dimanfaatkan secara optimal dan terintegrasi dengan prinsip berkelanjutan. Sehingga dengan adanya strategi pengembangan desa wisata sebagai destinasi wisata yang berkelanjutan dan berfokus pada pemberdayaan masyarakat, diharapkan adanya pengoptimalisasian terhadap pengelolaan potensi daya tarik wisata yang dimiliki, dapat meningkatkan perekonomian masyarakat lokal dan masyarakat juga dapat merasa turut andil dalam pengembangan desanya. Agar pengembangan pariwisata di Desa Ngilngof dapat tepat sasaran, maka perspektif wisatawan terhadap Desa Wisata

Ngilngof perlu untuk dianalisis. Selain itu variabel pengembangan desa wisata yaitu 3A + SMI + BAS yang terdiri dari *Attraction* (atraksi), *Amenity* (amenitas/sarana), *Accessibility* (aksesibilitas); Sumber daya Masyarakat dan Industri; *Branding, Advertising & Selling* (promosi dan pemasaran) serta variabel pariwisata berkelanjutan berupa ekonomi, sosial dan lingkungan (Arida & Sunarta, 2017) juga menjadi variabel analisis pendukung untuk menghasilkan informasi yang lebih rinci dalam merencanakan strategi pengembangan desa wisata dengan sasaran wisatawan yang jelas. Sehingga strategi pengembangan Desa Wisata Ngilngof menjadi tepat sasaran sesuai dengan potensi pariwisata yang dimiliki sekaligus dapat mengatasi permasalahan yang ada di sana khususnya yang terkait dengan pariwisata berkelanjutan. Oleh sebab itu, perumusan strategi pengembangan desa wisata ngilngof yang berkelanjutan sebagai salah satu destinasi wisata di kabupaten maluku tenggara menjadi tujuan utama dalam penelitian ini.

PARIWISATA

a. Pariwisata Berkelanjutan

Pariwisata berkelanjutan merupakan suatu konsep kepariwisataan dengan sistem pengelolaan yang dapat memenuhi kebutuhan sosial, ekonomi, dan lingkungan melalui integrasi antara komponen budaya (*culture*), ekologis, keanekaragaman hayati serta pengembangan masyarakat (UNWTO, 1996). Pariwisata berkelanjutan pada dasarnya berkaitan langsung dengan konsep pembangunan berkelanjutan, dimana dalam penyelenggarannya mempertimbangkan kebutuhan wisatawan saat ini dan masa mendatang (Fennell, 2003). Pariwisata berkelanjutan berkaitan langsung dengan konsep pembangunan berkelanjutan. Dimana dalam pengimplementasiannya menekankan kepada tiga dimensi utama seperti lingkungan, sosial, dan ekonomi yang masing-masingnya saling berinteraksi. Hasil interaksi diantara ketiga dimensi itu dapat dijabarkan sebagai berikut:

- Interaksi dimensi ekonomi dan dimensi lingkungan: “menyeimbangkan antara pemanfaatan sumber daya lingkungan dengan manfaat ekonomi yang diperoleh dari pariwisata”.
- Interaksi dimensi ekonomi dan dimensi sosial: “menyeimbangkan antara pertumbuhan ekonomi dan hasil-hasil pembangunan dengan dampak pembangunan terhadap masyarakat dan nilai-nilai sosial”.
- Interaksi dimensi sosial dan dimensi lingkungan: “Menyeimbangkan antara pemanfaatan sumber daya lingkungan dengan perubahan nilai-nilai pada masyarakat lokal”.

b. Pariwisata Berbasis Komunitas (*Community Based Tourism*)

Pengembangan partisipasi masyarakat, perlindungan dan perbaikan hidup bagi semua kalangan merupakan bentuk penekanan dari adanya konsep pariwisata berkelanjutan atau ekowisata (Roseland, 2005; France, 1998; Lea, 1988). Pendekatan berbentuk *top down* digunakan dengan menyalurkan sistem pemberdayaan terhadap setiap *stakeholder* terkait. Pendekatan tersebut ternyata menjadi hambatan dalam terbentuknya partisipasi yang bersifat kolaboratif dari masyarakat lokal (Sebele, 2010; Goodwin & Santilli, 2009). Sistem kelembagaan, hokum, dan politik dibentuk dalam mendukung terselenggaranya partisipasi masyarakat berdasarkan ketetapan pemerintah sehingga menjadikan partisipasi masyarakat yang selama ini terbentuk masih bersifat tidak nyata (*false participation*) atau bahkan tidak ada partisipasi sama sekali (Wang & Wall, 2005).

Gagasan mengenai pengembangan model pendekatan *bottom up* kemudian lahir sebagai upaya dalam mewujudkan bentuk partisipasi yang nyata dari masyarakat khususnya dalam pengembangan pariwisata. Jenis partisipasi ini dapat diukur dari

seberapa dalam atau seberapa jauh masyarakat dapat terlibat dalam proses pengambilan keputusan hingga proses pengimplementasian pembangunan. Hal tersebut kemudian mendorong munculnya gerakan penyusunan model pengembangan pariwisata yang biasa disebut sebagai “Pariwisata Berbasis Komunitas” atau *Community Based Tourism* (CBT). Tujuan konsep CBT sama halnya dengan tujuan pariwisata berkelanjutan, dimana bentuk partisipasi masyarakat yang diinginkan bersifat *bottom up* (Boronyak et al., 2010).

Pariwisata massal atau biasa disebut dengan istilah *mass tourism* dalam skala besar dan berlangsung secara cepat ternyata memberikan dampak negatif bagi daerah kurang berkembang karena sumber daya yang dimiliki cenderung terbatas. Keterbatasan sumber daya yang terjadi dapat meliputi sumber daya finansial, pengetahuan, pengalaman dalam mengelola wisata hingga keterbatasan sumber daya manusia. Pelaksanaan pembangunan yang dilakukan menjadi terhambat, dikarenakan terjadi kebocoran pada sektor finansial karena adanya investasi dari pihak asing secara masif tanpa mempertimbangkan kesiapan Daya Tarik Wisata (DTW). Hal tersebut menyebabkan terjadinya perubahan nilai sosial, budaya, dan lingkungan secara cepat dan mengganggu berbagai sektor kehidupan masyarakat. Fenomena tersebut dapat menjadi pembelajaran lebih lanjut sehingga investasi pariwisata pada daerah kurang berkembang dapat memberikan dampak atau manfaat jangka panjang bagi masyarakat. Selain itu, penginvestasian sektor pariwisata dalam bentuk sistem pembelajaran, pengembangan pengetahuan, serta seluk beluk pengembangan pariwisata (*know how*) yang dilakukan secara bertahap sangat dibutuhkan untuk memudahkan masyarakat lokal dalam menyerap konsep pembangunan pariwisata sesuai kearifan lokalnya. Masyarakat lokal setempat akan melakukan bentuk penyesuaian yang dibutuhkan dan mengalami perkembangan sejalan dengan pertumbuhan pariwisatanya. Hal ini berkaitan dengan pernyataan Aronsson (2000), yang menyatakan bahwa pariwisata berkelanjutan dapat diwujudkan melalui proses perkembangan yang sehat dan wajar.

Setiap konsep pengembangan pariwisata memiliki kesenjangan (*gap*) antara definisi akademik dan definisi operasionalnya. Definisi operasional diperlukan agar pelaksanaan CBT menjadi efektif. Disisi lain, Goodwin & Santilli (2009) mendefinisikan CBT sebagai suatu bentuk pariwisata yang dimiliki oleh komunitas lokal melalui kegiatan perencanaan, pengembangan, pengelolaan dan kepemilikan kemudian hasilnya kembali kepada komunitas itu sendiri. Pengambilan keputusan yang digunakan dalam pelaksanaan CBT dilakukan secara kolektif dengan tujuan untuk memperoleh manfaat dari penerapan konsep pembangunan berkelanjutan.

c. Desa Wisata

Partisipasi masyarakat pedesaan serta adanya proses pelestarian kawasan pedesaan yang dilakukan secara berkelanjutan merupakan salah satu definisi dari konsep Desa wisata (*Tourism Village*). Sementara menurut Dewi et al (2013), desa wisata mempunyai berbagai produk wisata yang memiliki karakteristik tradisional yang kuat dan bernilai budaya tinggi. Sumber yang sama menyatakan bahwa pariwisata pedesaan digambarkan sebagai bentuk pariwisata dimana sekelompok wisatawan menetap dan tinggal di desa untuk mempelajari karakteristik kehidupan masyarakat pedesaan yang khas. Berdasarkan Peraturan Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Nomor PM.26/UM.001/MKP/2010, desa wisata didefinisikan sebagai bentuk integrasi atau kesatuan antara komponen akomodasi, atraksi, sarana prasarana pendukung wisata yang disajikan dalam tatanan kehidupan masyarakat berdasarkan tradisi lokal setempat. Desa wisata juga dapat diartikan sebagai suatu daerah pedesaan dengan daya tarik khusus dan dapat dikelola sebagai daerah tujuan wisata. Sebagian besar penduduk di desa wisata masih memegang adat-istiadat atau tradisi asli lokal serta aktivitas khas pedesaan seperti bertani, berkebun serta makanan tradisional menjadi salah satu ciri khas yang dapat ditonjolkan dalam kegiatan

wisata (Zakaria & Suprihardjo, 2014). Dapat disimpulkan bahwa desa wisata memiliki unsur-unsur pengembangan berupa pemahaman terhadap kondisi lingkungan, kondisi sosial ekonomi, dan struktur tata ruang serta aspek bersejarah, termasuk pengetahuan berbasis kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat. Berdasarkan pernyataan dari Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta (2014), suatu kawasan perdesaan dapat dikembangkan menjadi desa wisata apabila memiliki potensi dan faktor sebagai berikut:

- Memiliki potensi khas, serta adanya kemampuan untuk mengembangkan potensi tersebut sebagai daya tarik wisata yang menarik bagi wisatawan baik sumber daya alam maupun budaya.
- Memiliki adat istiadat, kebudayaan, seni kerajinan dan kesenian tradisional
- Terdapat fasilitas pendukung wisata, dapat berupa fasilitas akomodasi wisata, ruang khusus untuk wisatawan berinteraksi langsung dengan masyarakat lokal serta fasilitas pendukung lainnya.

METODE

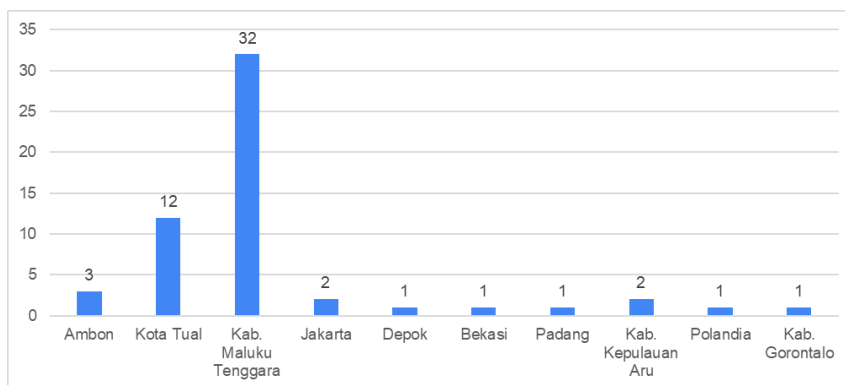
Metode penelitian yang digunakan berbentuk metode deskriptif kuantitatif dan kualitatif atau disebut sebagai pendekatan campuran (*mixed-method*). Adapun metode penelitian deskriptif menurut Susetyo (2017) disebut sebagai metode penelitian yang memiliki fungsi dalam memberikan gambaran secara teliti dari suatu objek penelitian melalui data yang telah terkumpul tanpa membuat kesimpulan yang berlaku umum. Sementara itu, metode penelitian campuran (*mixed-method*) diartikan sebagai cara atau teknik yang digunakan dengan melakukan penggabungan antara metode penelitian kualitatif dan metode penelitian kuantitatif sehingga akan diperoleh data yang lebih komprehensif, valid, reliabel, dan objektif (Sarwono, 2006).

Penelitian ini memanfaatkan data kuantitatif yang bersumber dari penyebaran kuesioner terhadap 56 pengunjung di Desa Wisata Ngilngof pada tahun 2021. Selain itu, dilakukan pula proses wawancara kepada tokoh masyarakat seperti kepala pengelola wisata untuk menjadi data pendukung dalam proses analisis. Data kuesioner dan wawancara yang telah didapatkan kemudian dilakukan analisis deskriptif dengan dukungan visualisasi gambar maupun tabulasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Analisis Karakteristik Wisatawan

Desa Ngilngof merupakan salah satu desa wisata di Kecamatan Manyeu, Kabupaten Maluku Tenggara dengan potensi unggulan berupa kekayaan alam dan inovasi pemanfaatan teknologi untuk memantau pola perkembangan pengunjung secara *real time* dan segala kegiatan yang berlangsung di dalam desa wisata. Mengetahui karakteristik wisatawan diperlukan untuk memudahkan pengelola dalam menentukan strategi yang sesuai dengan minat wisatawan yang berkunjung ke Desa Wisata Ngilngof dalam rangka meningkatkan pelayanan kepada wisatawan dan tentunya membawa peningkatan perekonomian bagi masyarakat Desa Wisata Ngilngof. Berikut ini akan disampaikan karakteristik wisatawan yang diperoleh dari hasil kuesioner dengan total tanggapan sebanyak 56 responden. Karakteristik wisatawan yang akan dibahas meliputi asal daerah wisatawan, usia dan gender/jenis kelamin, rekan berwisata, tujuan berwisata, sumber informasi wisata, pendapatan dan pengeluaran wisatawan, lama tinggal, jenis penginapan yang dipilih, jenis wisata favorit dan daya tarik Desa Wisata Ngilngof, serta transportasi yang umumnya digunakan oleh wisatawan saat berkunjung ke Desa Wisata Ngilngof.



Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2021

Gambar 1. Asal Daerah Wisatawan Desa Wisata Ngilngof

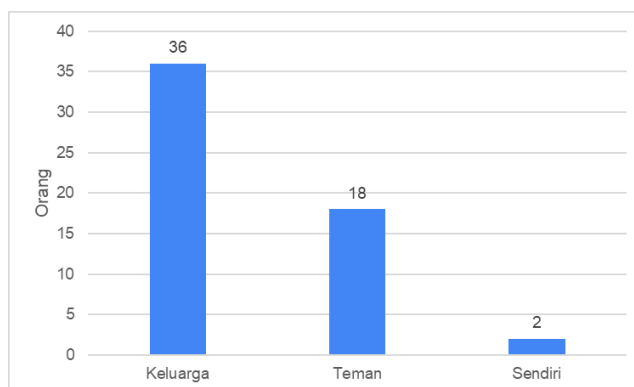
Gambar 1 menunjukkan bahwa wisatawan paling banyak berkunjung ke Desa Wisata Ngilngof berasal dari dalam Kabupaten Maluku Tenggara dan diikuti dengan wisatawan yang berasal dari Kota Tual. Hal ini mengindikasikan bahwa pasar atau wisatawan dari Desa Wisata Ngilngof masih didominasi oleh wisatawan lokal. Sementara jika ditinjau dari jenis daerahnya terdapat 9 (Sembilan) daerah yang merupakan daerah di Indonesia dan hanya ada 1 (satu) daerah atau negara selain Indonesia. Ini mengartikan bahwa Desa Wisata Ngilngof masih belum terlalu dikenal oleh wisatawan asing yang mana hal ini direpresentasikan dengan 1 (satu) responden yang berasal dari Polandia atau hanya 10% dari wisatawan yang datang ke Desa Wisata Ngilngof merupakan wisatawan asing atau mancanegara.



Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2021

Gambar 2. Usia dan Gender Wisatawan Desa Wisata Ngilngof

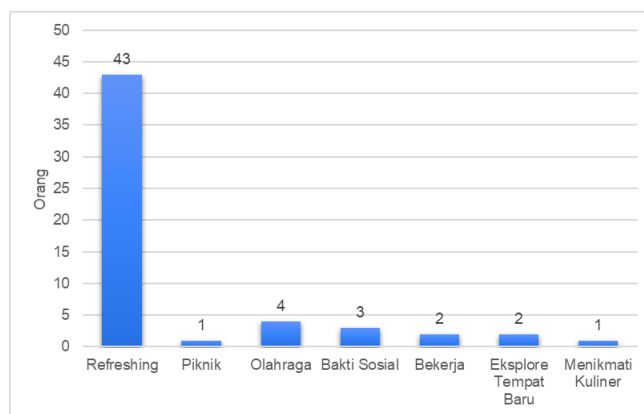
Wisatawan yang melakukan kunjungan ke Desa Wisata Ngilngof didominasi oleh wisatawan laki-laki meskipun hanya memiliki selisih 9% dari wisatawan perempuan. Sementara usia wisatawan paling banyak di atas 30 tahun. Hal tersebut mengindikasikan bahwa daya tarik yang ada di Desa Wisata Ngilngof memperoleh perhatian yang cukup besar dari wisatawan pria dan wisatawan dengan usia 30 tahun keatas. Disisi lain data yang ditunjukkan pada Gambar 2 terkait usia wisatawan juga memberikan informasi bahwasannya wisatawan di bawah usia 30 tahun kurang berminat untuk berkunjung ke desa wisata ini. Berdasarkan hal tersebut, perlu menjadi evaluasi bagi Desa Wisata Ngilngof dan perlu dilakukan riset mengenai alasan rendahnya minat wisatawan pada rentang usia tersebut. Sehingga nantinya dapat digunakan dalam mengembangkan pariwisata di Desa Ngilngof dan cakupan pasar wisatawan dari desa ini menjadi lebih luas.



Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2021

Gambar 3. Rekan Perjalanan Wisatawan Desa Wisata Ngilngof

Seperti yang telah dibahas sebelumnya, bahwa wisatawan yang mendominasi kunjungan di Desa Wisata Ngilngof adalah wisatawan dengan usia diatas 30 tahun. Hal ini semakin diperkuat dengan adanya data terkait rekan perjalanan dari para wisatawan yang berkunjung ke desa wisata ini. Berdasarkan Gambar 3 dapat diketahui bahwa sebanyak 36 responden atau setara dengan 64% responden menyatakan bahwa mereka berkunjung bersama keluarga. Angka tersebut mengindikasikan bahwa daya tarik wisata yang ada di Desa Wisata Ngilngof menjadi tempat yang disukai oleh wisatawan untuk menghabiskan waktunya bersama keluarga. Desa wisata ini juga cukup menarik bagi wisatawan yang ingin berlibur bersama teman mereka, namun tidak cukup mengundang minat wisatawan yang ingin bepergian sendiri.

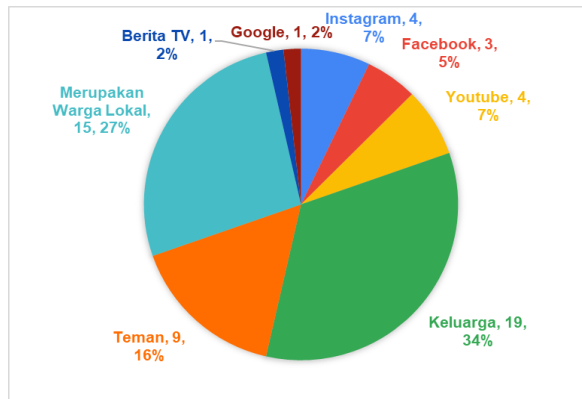


Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2021

Gambar 4. Tujuan Wisatawan Berwisata di Desa Wisata Ngilngof

Selanjutnya juga dilakukan pengamatan terhadap tujuan perjalanan wisata yang dilakukan oleh wisatawan yang berkunjung ke Desa Wisata Ngilngof. Pada Gambar 4 menunjukkan bahwa *refreshing* menjadi tujuan utama wisatawan berkunjung ke Desa Wisata Ngilngof. Hal tersebut menunjukkan bahwa Desa Wisata Ngilngof merupakan tempat yang sesuai untuk melepas penat dan mengisi ulang energi wisatawan sebelum nantinya beraktivitas kembali dan berhadapan kembali dengan rutinitas. Selain itu terdapat pula beberapa tujuan lain dari wisatawan saat berkunjung ke desa wisata ini, meliputi

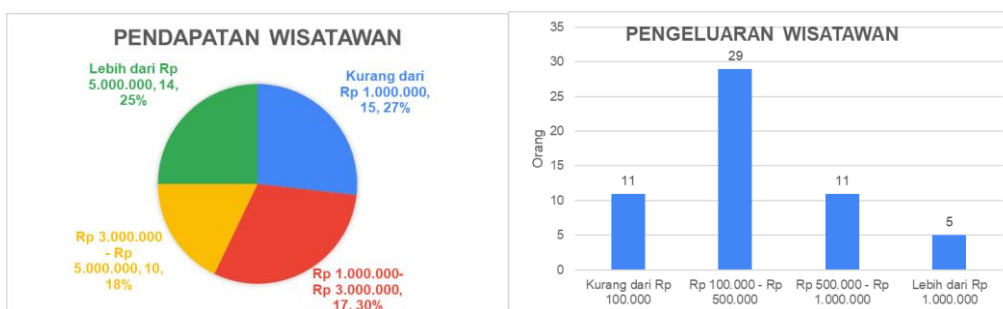
piknik, olahraga, bakti sosial, bekerja, mengeksplor tempat baru, dan menikmati kuliner. Ragam tujuan dari wisatawan ini mengindikasikan bahwa destinasi wisata yang terdapat di Desa Wisata Ngilingof dapat mengakomodasi berbagai kepentingan wisatawan yang tidak hanya untuk berlibur tetapi juga untuk kesehatan, kuliner, hingga urusan pekerjaan.



Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2021

Gambar 5. Sumber Informasi Wisatawan Desa Wisata Ngilingof

Berdasarkan diagram lingkaran di atas dapat diketahui bahwa penyebaran informasi terkait destinasi wisata yang ada di Desa Wisata Ngilingof didominasi oleh sumber informasi yang berasal dari Keluarga yaitu sebesar 34% dan diikuti oleh wisatawan yang telah mengetahui destinasi wisata ini sejak lama yaitu sebesar 27% dikarenakan mereka adalah warga lokal atau berasal dari daerah yang sama dengan Desa Wisata Ngilingof. Sumber informasi lain seperti media sosial layaknya youtube, facebook, Instagram, maupun sumber lainnya seperti google dan TV tidak memiliki kontribusi yang cukup besar dalam menyebarkan informasi pariwisata di Desa Wisata Ngilingof. Hal ini mengindikasikan bahwa pemanfaatan teknologi di Desa Wisata Ngilingof belum optimal terutama dalam hal *digital marketing* untuk mempromosikan potensi wisata yang ada.

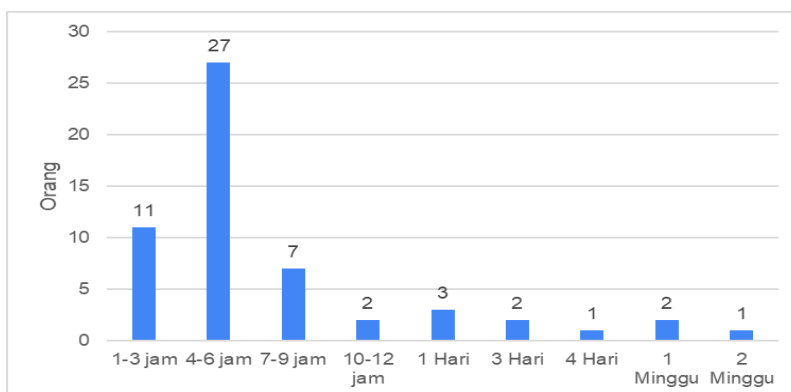


Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2021

Gambar 6. Pendapatan dan Pengeluaran Wisatawan Desa Wisata Ngilingof

Pendapatan dan pengeluaran yang dilakukan oleh wisatawan selama berwisata di Desa Wisata Ngilingof juga menjadi salah satu karakteristik yang dianalisis untuk mengetahui kemampuan daya beli wisatawan sehingga nantinya pengelola desa wisata dapat menyesuaikan dengan kemampuan wisatawan yang berkunjung. Berdasarkan data di atas sebanyak 30% wisatawan yang berkunjung memiliki pendapatan dengan rentang Rp1.000.000–Rp3.000.000 dimana wisatawan dengan pendapatan ini merupakan

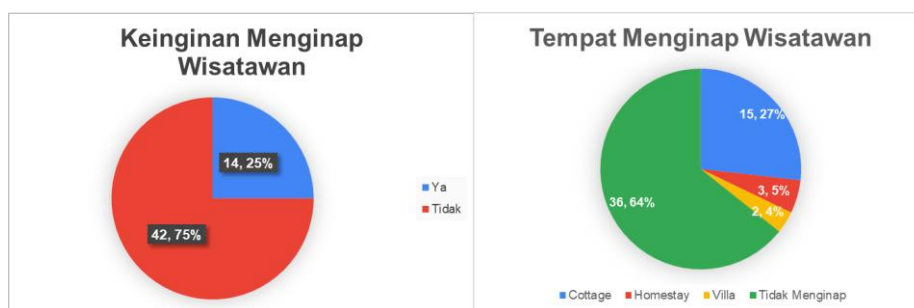
wisatawan yang paling banyak berkunjung ke Desa Wisata Ngilngof. Jika dilihat pada besarnya pengeluaran yang dihabiskan oleh wisatawan selama berkunjung ke desa ini, mereka paling banyak menghabiskan dana sekitar Rp100.000 hingga Rp500.000. Artinya wisatawan yang berkunjung umumnya hanya bersedia mengeluarkan paling besar Rp500.000 untuk berkunjung ke Desa Wisata Ngilngof. Hal ini tentunya berkaitan dengan lama tinggal wisatawan di Desa Wisata Ngilngof sebagaimana yang akan dibahas berikut ini.



Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2021

Gambar 7. Lama Tinggal Wisatawan Desa Wisata Ngilngof

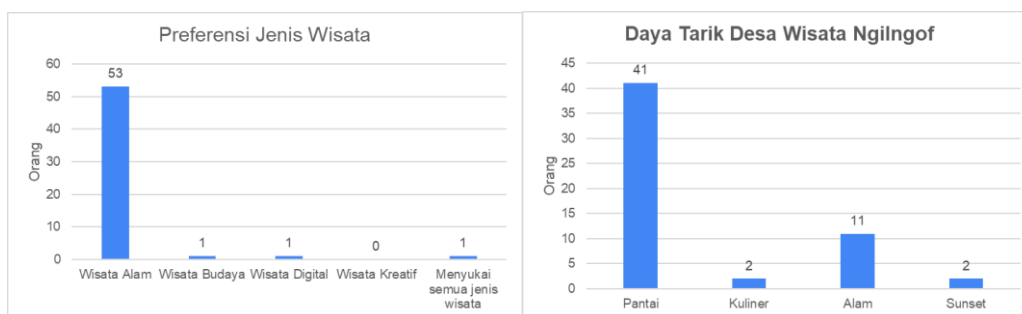
Layaknya yang tergambar pada Gambar 7, dapat diketahui bahwa sebanyak 27 orang atau setara dengan 48% pengunjung menyatakan bahwa mereka umumnya berada di objek wisata selama 4-6 jam. Berkaitan dengan pengeluaran yang dibayarkan pengunjung selama berkunjung ke desa ini, artinya selama rentang waktu tersebut pengunjung umumnya mampu menghabiskan dana hingga Rp500.000. Kemampuan pengeluaran wisatawan tersebut tentunya dapat menjadi pertimbangan pengelola dalam menentukan harga untuk berbagai aktivitas pengunjung di dalam Desa Wisata. Jika ingin meningkatkan pengeluaran biaya yang dilakukan oleh pengunjung maka pengelola juga dapat melakukan pengelolaan terhadap destinasi wisata yang ada sehingga lama kunjungan wisatawan dapat bertambah dan pengeluaran biaya yang ada pun dapat ditigkatkan.



Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2021

Gambar 8. Keinginan Menginap dan Tempat Menginap Wisatawan

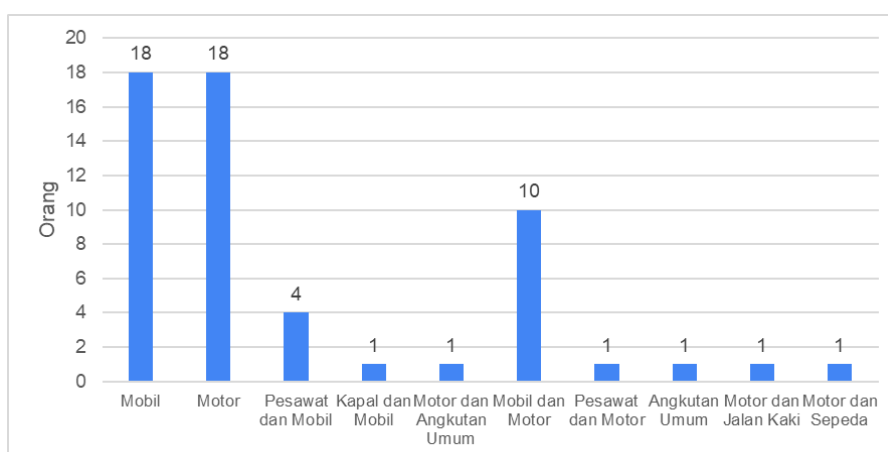
Diagram sebelumnya menunjukkan bahwa sebagian besar pengunjung hanya menghabiskan waktu di Desa Wisata Ngilngof dalam hitungan jam. Hal ini juga berkaitan dengan keinginan menginap dari wisatawan yang mana sebesar 42,75% pengunjung menyatakan bahwa mereka tidak menginap selama melakukan kunjungan di Desa Wisata Ngilngof. Jika harus menginap, mereka cenderung memilih *cottage* sebagai tempat menginap mereka selama berada di Desa Wisata Ngilngof. Seperti yang telah disampaikan sebelumnya bahwa untuk meningkatkan lama kunjungan perlu adanya manajemen daya tarik yang mampu membuat pengunjung bertahan lebih lama dan juga diperlukan adanya akomodasi yang mendukung bagi wisatawan yang hendak menginap di Desa Ngilngof.



Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2021

Gambar 9. Preferensi Jenis Wisata dan Daya Tarik Wisata Ngilngof

Hampir seluruh responden menyatakan bahwa mereka lebih menyukai jenis wisata alam dibandingkan jenis wisata lainnya dan menurut mereka daya tarik terbesar di Desa Wisata Ngilngof adalah pantainya yang putih dan halus. Selain pantai, pengunjung juga menyebutkan bahwa Desa Ngilngof memiliki daya tarik lain yaitu alamnya yang masih asri dan alami, kuliner khas yang lezat, serta pemandangan *sunset* yang tak kalah menarik. Daya tarik ini perlu dioptimalkan sedemikian rupa sehingga mampu membawa pengunjung lebih banyak lagi untuk berkunjung dan merasakan pengalaman menarik yang disuguhkan oleh desa ini.



Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2021

Gambar 10. Transportasi Wisatawan Desa Wisata Ngilngof

Pengunjung Desa Wisata Ngilngof paling banyak memilih mobil dan motor sebagai moda yang mereka gunakan menuju desa ini. Hal ini terjadi karena memang pengunjung yang ada masih didominasi oleh wisatawan lokal yang memiliki jarak relatif dekat dengan Desa Wisata Ngilngof. Banyaknya wisatawan yang memilih kedua jenis moda tersebut juga dapat terjadi dikarenakan kondisi jalan yang digunakan untuk mengakses desa wisata ini dalam kondisi baik dan berbahan aspal. Penggunaan mobil dan motor ini juga harus menjadi pertimbangan pengelola untuk menyiapkan lahan parkir di area destinasi wisata.

b. Analisis Pengkodean (*Coding Analysis*)

Selanjutnya dilakukan analisis secara kualitatif menggunakan pengkodean terhadap saran yang diberikan oleh pengunjung agar dapat ditarik garis besar dari saran yang diberikan oleh pengunjung. Berdasarkan hasil pengkodean pada Tabel 1 dapat ditarik kesimpulan bahwa pengunjung menghendaki adanya penataan ulang Desa Wisata baik dari segi desain bangunan, kelengkapan fasilitas, dan edukasi pengelolaan sampah bagi pengelola dan pengunjung. Proses *coding* dapat digambarkan dalam Formula 1 berikut.

$$\text{Pernyataan Narasumber 1} + \text{Pernyataan Narasumber 2} + \text{n} \dots = \text{Tema Tertentu} \dots [1]$$

Tabel 1. Hasil Pengkodean Pernyataan Narasumber

Sampel Narasumber	Saran	Interpretasi
N1	<p>“1. Jaringan internet diperbaharui, karena lemot jadi akses keluar kesulitan</p> <p>2. Desain gedung kios diupgrade</p> <p>3. Musholla adakan minimal 2 lokasi dilengkapi petunjuk arah”</p>	<p>Penekanan pada penataan ulang Desa Wisata baik dari segi desain bangunan, kelengkapan fasilitas, dan edukasi pengelolaan sampah bagi pengelola dan pengunjung</p>
N2	<p>“- Perbaiki tempat duduk</p> <p>- Jangan terlalu banyak anjing</p> <p>- Gencarkan promosi wisata</p> <p>- Jaga kelestarian lingkungan, pohon-pohon</p> <p>- Perhatikan kebersihan lingkungan”</p>	
N3	<p>“- penataan lokasi dirapihkan</p> <p>- tarif tiket disesuaikan dengan kemampuan pengunjung</p> <p>- buat kata-kata yang dapat menarik wisatawan mau datang kembali”</p>	
N4	<p>“- perlu ada investor untuk bangun sejenis kafe dengan tarif internasional</p> <p>- berikan hiburan berupa pertunjukan seperti tarian tradisional sambil memberikan edukasi”</p>	
N5	<p>“Penataan perlu dirapihkan</p> <p>Kios perlu didesain agar lebih menarik</p> <p>Perlu pelatihan pengelola terkait kuliner dan penataan kios-kios”</p>	
N6	<p>“Perlu penambahan destinasi baru yg lebih menarik berupa perpaduan alam dan teknologi”</p>	
N7	<p>“Kedepannya ditingkatkan lagi fasilitas dan keamanan yang lebih baik”</p>	
N8	<p>“Lebih diperhatikan penataan lokasi di areal intinya”</p>	
N9	<p>“Perbanyak aktifitas wisatawan di desa, sehingga tidak terfokus ke Pantai Ngurbloat saja”</p>	
N10	<p>“- Edukasi tentang sampah plastik</p> <p>- pemerintah perlu buat aturan tentang mengelola sampah”</p>	

Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2021

c. Strategi Pengembangan Desa Wisata Ngilngof

Berdasarkan hasil analisis yang telah diperoleh maka strategi pengembangan Desa Wisata Ngilngof sebagai destinasi wisata berkelanjutan berbasis masyarakat adalah penyusunan masterplan desa wisata yang tidak hanya terfokus pada destinasi wisata tetapi juga pada Desa Ngilngof secara keseluruhan. *Masterplan* harus dibuat berdasarkan proyeksi laju pertumbuhan wisatawan, laju pertumbuhan penduduk, kajian daya dukung dan daya tampung lingkungan, serta sejalan dengan peraturan pemerintah yang berlaku.

Masterplan Desa Wisata memuat desain penataan lingkungan, strategi dan program peningkatan ekonomi, serta pelestarian lingkungan dan budaya daerah.

Pengembangan *Masterplan* Desa Wisata berbasis masyarakat dapat menekankan kepada aspek pembangunan desa wisata, pengembangan potensi lokal, kebutuhan masyarakat, dan penyelesaian masalah yang efektif. Proses pembentukan *masterplan* dapat meliputi beberapa tahap, yaitu tahap pra perencanaan, tahap perencanaan, dan tahap implementasi. Tahap pra perencanaan meliputi tahap *self assesment* (penilaian mandiri), pengumpulan data untuk mengenali lokasi, dan pendekatan masyarakat. Sementara tahap perencanaan berupa tahap penyusunan masterplan desa wisata yang dapat menggunakan metode CAP (*Community Action Plan*) untuk keberlanjutan desa wisata. Tahap terakhir berupa tahap implementasi yang dapat dibagi menjadi beberapa jangka waktu dengan pelibatan berbagai macam *stakeholder*. Pada tahap ini juga akan dilakukan proses monitoring dan evaluasi untuk mengetahui ketercapaian tujuan perencanaan. *Masterplan* desa wisata ini dapat dibakukan dalam bentuk regulasi oleh pemerintah dalam dokumen peraturan desa untuk menjaga jaminan pelaksanaannya dikemudian hari.

KESIMPULAN

Sesuai dengan hasil analisis yang ada bahwasannya Desa Wisata Ngilngof memiliki karakteristik wisatawan yang perlu menjadi pertimbangan dalam menentukan strategi pengelolaan dan pengembangan desa wisata. Sehingga saran strategi yang dapat diberikan adalah penyusunan *masterplan* yang memuat desain penataan lingkungan, strategi dan program peningkatan ekonomi, serta pelestarian lingkungan dan budaya daerah. Penelitian ini masih banyak terdapat kekurangan dan perlu ada penelitian lebih mendalam sehingga dapat disusun *masterplan* yang komprehensif dan mampu menjawab kebutuhan dari Desa Wisata Ngilngof.

DAFTAR PUSTAKA

- Arida, I. N. S. & Sunarta, N. (2017). *Pariwisata Berkelanjutan*. Bali: Cakra Press.
- Aronsson, L. (2000). *The Development of Sustainable Tourism*. London: Continuum.
- Badan Pusat Statistika. (2021). Kecamatan Manyeu Dalam Angka 2020. Dalam <https://malukutenggarakab.bps.go.id>. Diakses pada 01 Juli 2021.
- Boronyak, L., Asker, S., Carrard, N., & Paddon, M. (2010). *Effective Community Based Tourism: A Best Practice Manual for Peru*. Sidney: Institute for Sustainable Futures, University of Technology Sydney.
- Dewi, M. H. U., Fandeli, C., & Baiquni, M. (2013). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali. *Jurnal Kawistara*, 2(3), 117-226.
- Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta. (2014). *Laporan Akhir Kajian Pengembangan Desa Wisata di DIY*.
- Fennell, D. A. (2003). *Ecotourism: An Introduction*. Edisi Kedua. New York: Routledge.
- France, L. (1998). Local Participation in Tourism in the West Indian Islands. In Laws, E., Faulkner, B., and Moscardo, G. (Eds.). *Embracing and Managing Change in Tourism*, 223-224.
- Goodwin, H., & Santilli, R. (2009). *Community Based Tourism: A success? (Unpublished master's thesis)*. ICRT Occasional Paper 11. UK: University of Greenwich.
- Lea, J. (1988). *Tourism Development in the Third World*. Routledge.
- Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor: Pm.26/Um.001/Mkp/2010 tentang Pedoman Umum Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Pariwisata Melalui Desa Wisata.
- Roseland, M. (2005). *Towards Sustainable Communities: Resources for Citizen and Their Governments*. New Society Publishers.
- Sarwono, J. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sebele, L. S. (2010). Community-based tourism ventures, benefits and challenges: Khama Rhino Sanctuary Trust, Central District, Botswana. *Tourism Management*, 136-146.

- Susetyo. (2017). *Statistika Untuk Analisis Data Penelitian*. Bandung: Refika Aditama.
- UNWTO. (1996). *Tourism Highlights*. Dalam <https://www.eunwto.org/doi/book/10.18111/9789284401727>. Diakses pada 01 Juli 2021.
- Wang, Y., & Wall, G. (2005). Sharing the Benefits of Tourism: A Case Study in Hainan, China. *Environments*, 41-59.
- Zakaria, F., & Suprihardjo, R. D. (2014). Konsep Pengembangan Kawasan Desa Wisata di Desa Bandungan Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan. *Jurnal Teknik Pomits*, 2337-3520.